

Kondisi dan Karakteristik Usaha Pengasapan Ikan Cakalang di Kabupaten Bone

Conditions and characteristics of skipjack smoked business in Bone Regency

Muh. Patekkai^{1*}, Andi Adri Arief², dan Mardiana Ethrawaty Fachry²

¹Program Pasca Sarjana Ilmu Perikanan, Universitas Hasanuddin

^{2,3}Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, FIKP, Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Kota Makassar

*Corresponding author: patekkai.muhammad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan karakteristik usaha pengasapan ikan Cakalang di Kabupaten Bone. Ruang lingkup meliputi teknologi dan proses produksi, lama usaha, status kepemilikan dan legalitas usaha, skala usaha, kelayakan usaha, dan pemasaran. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2018 di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Responden berjumlah 32 orang pengolah ikan asap Cakalang. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi, dan menggunakan kuisioner sebagai pedoman. Penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excell 2013 untuk tabulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi usaha masih menggunakan teknologi tradisional, 62.5% pengolah sudah menjalankan usaha lebih dari 10 tahun, 56.25 % pengolah merupakan pemilik usaha sendiri, 71.88% pengolah belum memiliki legalitas usaha, seluruh pengolah memasarkan produknya di pasar tradisional dan hanya 25% yang sudah memasarkannya ke luar Bone. Karakteristik usaha menunjukkan bahwa skala usaha jika dilihat dari segi aset 100% masih skala mikro dan jika dilihat dari omzet penjualan hanya ada 6.25% yang sudah berskala kecil, dan dari segi tenaga kerja hanya ada 2 usaha yang berskala Kecil. Hasil uji kelayakan usaha menunjukkan keuntungan yang diperoleh usaha skala kecil bisa mencapai Rp. 6,837,500,- / bulan dan usaha skala miko mendapat keuntungan sebesar RP. 4,837,500,- / bulan. Sedangkan, R/C Ratio sebesar 1.29 pada skala kecil dan pada skala mikro R/C Rasio sebesar 1.28. Artinya bahwa usaha pengasapan ikan Cakalang di Bone layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: pengolahan, ikan asap, cakalang, kondisi usaha, karakteristik usaha, skala usaha, Kabupaten Bone.

Pendahuluan

Kabupaten Bone memiliki kelompok pengolahan hasil perikanan sebanyak 76 kelompok yang terdiri dari 841 orang pengolah ikan (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone, 2016). Ada 6 (enam) Kelompok yang bergerak di bidang pengasapan ikan cakalang. Ikan cakalang asap di Kabupaten Bone kini menjadi salah satu produk andalan Kabupaten Bone, digemari masyarakat, permintaan pasar dan harga jual yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh potensi tangkapan ikan cakalang di Kabupaten Bone juga cukup besar, yakni produksi hasil tangkapan pada tahun 2016 mencapai 24.781,9 ton (Data DKP Provinsi Sulawesi Selatan, 2017), sementara pada tahun 2015 di Provinsi Sulawesi Selatan memproduksi ikan asap sebanyak 826,00 ton (KKP, 2016).

Fakta empiris memperlihatkan bahwa usaha pengolahan hasil perikanan di Indonesia tergolong dalam usaha kecil dan menengah serta masih menghadapi berbagai masalah teknis dan manajerial. Kondisi usaha pengasapan ikan Cakalang di Kabupaten Bone pada umumnya menghadapi beberapa permasalahan seperti sulitnya memasarkan produk hasil olahan, modal kerja yang masih kurang,

teknologi yang sederhana dan tradisional, sumberdaya manusia, kurangnya diversifikasi olahan, dan masih minimnya penerapan manajemen mutu. Hal ini senada yang diutarakan oleh Junaidi (2014), bahwa terdapat kendala utama dalam pengembangan usaha seperti ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar dan teknologi. Begitu pula dengan temuan Nurlaili (2014), yang menjadi kendala dalam pengembangan sumberdaya kelautan dan perikanan diakibatkan oleh masih minimnya teknologi pemanfaatan sumberdaya sehingga skala usaha masyarakat masih bersifat tradisional, dukungan infrastruktur yang masih minim serta minimnya kapasitas sumberdaya manusia

Dari uraian diatas, penelitian ini dianggap penting untuk menganalisis kondisi dan karakteristik usaha pengasapan ikan cakalang yang nantinya bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan strategi pengembangan usaha pengasapan ikan cakalang di Kabupaten Bone.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2018 di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian difokuskan pada di 3 (tiga) kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur yaitu Kelurahan Panyula, Kelurahan Toro, dan Kelurahan Lonrae.

Metode Pengumpulan Data

Sampel penelitian berjumlah 32 orang yang berasal dari 6 (enam) kelompok pengolah ikan asap Cakalang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: wawancara/interview, observasi langsung, dan dokumentasi. Serta menggunakan kuisisioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tabulasi data menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excell* 2013. Metode analisis ini dilakukan dengan menetapkan indikator dari variabel kondisi usaha dan karakteristik usaha kelompok pengasapan ikan cakalang yang meliputi teknologi produksi, lama usaha, status kepemilikan dan legalitas usaha, skala usaha, tenaga kerja, kelayakan usaha, dan pemasaran.

Hasil dan Pembahasan

Teknologi Produksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, 100% (32 orang) masih menggunakan teknologi secara turun temurun/tradisional dengan menggunakan tungku pengasapan yang terbuat dari susunan batu bata berukuran 1 meter x 1,5 meter x 0.5 meter, belum ada pengolah yang beralih ke teknologi pengolahan ikan asap modern dengan menggunakan lemari pengasapan ataupun penggunaan asap cair.

Pengolah ikan cakalang asap di Kabupaten Bone lebih memilih pengasapan secara tradisional karena volume produksi dengan penggunaan tungku pengasapan tradisional lebih besar dibandingkan dengan volume produksi dengan menggunakan lemari pengasapan. Oleh sebab itu, pengolah ikan asap di Bone masih mempertahankan teknologi tradisional yang dipergunakan selama ini karena dinilai lebih efektif dibandingkan teknologi baru yang diberikan.

Bahan baku diperoleh dari Panyula, Bajoe, dan beberapa pengolah mendapatkan bahan baku dari Kabupaten Sinjai. Sistem pengangkutan bahan baku dari nelayan hingga ke pengolah melalui transportasi darat dengan mobil, dan pada proses pengangkutannya menggunakan sterofom dan diberi es batu sebagai bahan pendingin. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas bahan baku agar tetap baik selama proses pengangkutan hingga sampai di tangan pengolah ikan.

Lama Usaha

Usaha yang dijalankan oleh pengolah ikan cakalang asap di Kabupaten Bone sudah berlangsung cukup lama. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62.5% (20 orang) pengolah ikan asap sudah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun, 25% (8 orang) kurang dari 5 tahun, dan hanya 12.5% (4 orang) usahanya berjalan antara 6 – 10 tahun. Sebaran pengolah ikan berdasarkan lama usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Pengolah Ikan Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase %
Kurang dari 5	8	25
Antara 5 – 10	4	12.5
Lebih dari 10	20	62.5
Total	32	100

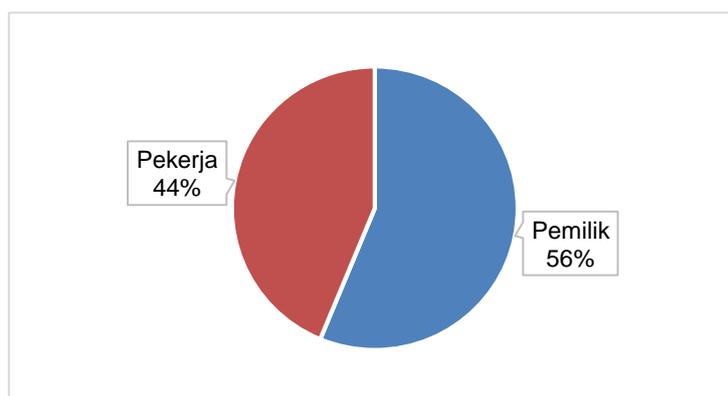
Sumber: Data Primer, 2018

Lama usaha menjadi faktor kunci dalam menentukan pengalaman usaha, pendapatan, meningkatkan produktifitas, keterampilan dan pengetahuan pengolah ikan terhadap perilaku konsumen ikan asap, dan bisa meningkatkan kemampuan berdagang seseorang. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa pengolah yang berusaha lebih dari 10 tahun memiliki langganan dan konsumen tetap di pasar tradisional maupun perusahaan-perusahaan yang bermitra dengan mereka, dan cenderung memiliki jaringan yang lebih luas. Sementara, pengolah ikan yang usahanya di bawah 5 tahun tidak menunjukkan mereka sudah memiliki pelanggan tetap khususnya dengan perusahaan-perusahaan. Pengolah yang usahanya sudah berlangsung lebih dari 10 tahun juga cenderung memiliki jangkauan pemasaran yang lebih luas dibandingkan dengan usaha-usaha yang berlangsung di bawah 5 tahun. Hal ini senada dengan disampaikan oleh Wicaksono (2011), bahwa semakin lama menekuni bidang usaha, maka akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen, dan keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun

pelanggan. Lama usaha menentukan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi keahlian seseorang dalam melakukan suatu aktivitas (Sukirno, 2003 dan Asmie, 2008). Lama usaha berdiri akan dapat mempengaruhi kemampuan profesionalnya, meningkatnya keterampilan berdagang sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan (Sudirman, 2015).

Status Kepemilikan dan Legalitas Usaha

Status kepemilikan usaha pengolah ikan cakalang asap di Kabupaten Bone terbagi menjadi 2 (dua). Ada yang berstatus sebagai pemilik dan ada juga yang berstatus sebagai pekerja. Data yang diperoleh menunjukkan 56.25% (18 orang) memiliki usaha sendiri, sedangkan 43.75% (14 orang) merupakan pekerja. Mayoritas pengolah yang memiliki modal sendiri mempekerjakan para pengolah ikan yang menjadi anggota kelompoknya atau anggota keluarganya sendiri. Para pemilik usaha lebih menjadi penentu keberlangsungan usaha, karena mereka sebagai pemilik modal akan menjadi penentu apakah usaha berlanjut atau tidak. Usaha pengolahan ikan cakalang asap akan berhenti jika para pemilik usaha ini memilih mengakhiri usaha mereka, ini akan berdampak bagi pekerja, yang nantinya tidak akan melakukan proses produksi jika para pemilik menghentikan usahanya. Perbandingan status pemilik dan pekerja dapat dilihat pada Gambar 1.



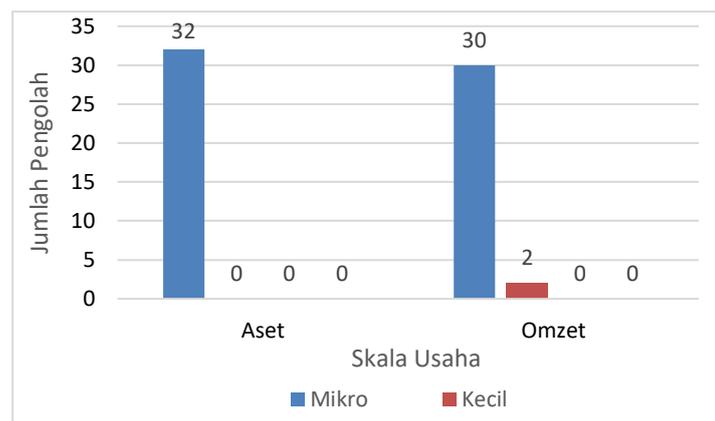
Gambar 1. Diagram Status Kepemilikan Usaha

Pada aspek legalitas usaha, seluruh responden memiliki Surat Keputusan (SK) pengukuhan kelompok. Sebanyak 71.88% (22 orang) pengolah ikan belum memiliki Izin Usaha Mikro dan Kecil (IUMK) dan hanya 28.12% (9 orang) yang memiliki IUMK. Seluruh usaha berbadan hukum dan belum memiliki sertifikat Halal MUI. Padahal, legalitas UMKM merupakan salah hal yang cukup penting. IUMK merupakan tanda legalitas yang merupakan salah satu bentuk pelaksanaan fungsi pengaturan dan bersifat pengendalian yang dimiliki oleh Pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Perizinan dapat berbentuk pendaftaran, rekomendasi, sertifikasi, penentuan kuota dan izin untuk melakukan sesuatu usaha yang biasanya harus dimiliki atau diperoleh suatu organisasi perusahaan atau seseorang sebelum yang bersangkutan dapat melakukan suatu kegiatan atau tindakan (Andrian, 2010).

Legalitas usaha ini akan menjadi bekal bagi para pengolah untuk mengembangkan usahanya ke arah yang lebih besar. Dengan kelengkapan legalitas, pengolah akan memiliki kepercayaan diri untuk berani memasarkan produknya ke pasar-pasar yang lebih besar dan jangkauannya lebih luas. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Fuad, *et al* (2108), dengan adanya perizinan usaha, hal ini bisa mempertinggi antusiasme pelaku usaha dalam mengelola usaha mereka, juga memberikan fasilitas akses untuk memperoleh pendanaan kredit lunak dari bank.

Skala Usaha

Dilihat dari aset yang dimiliki oleh para pengolah, diperoleh data bahwa secara keseluruhan 100% (32 orang) masih tergolong skala mikro karena aset dari para pengolah tidak lebih dari 50 juta. Sedangkan jika dilihat dari omzet penjualannya, hanya ada 6.25% (2 orang) yang memiliki omzet 300 – 2.5 Milyar per tahun sehingga termasuk kategori usaha kecil, dan selebihnya 93.75% (30 orang) masih memiliki omzet penjualan dibawah 300 juta per tahun yang mengkategorikan usaha ini sebagai usaha mikro. Skala usaha berdasarkan aset dan omzet penjualan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Skala Usaha Berdasarkan Aset dan Omzet Penjualan

Berdasarkan data tersebut di atas, tentu ini menjadi salah satu masalah dalam usaha pengolahan ikan asap karena usaha mereka masih tergolong pada usaha mikro dan kecil. Disisi lain, peranan UMKM ini sangat besar khususnya dalam pembangunan ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan dan penyerapan lapangan kerja. Semestinya usaha-usaha pengolahan ikan cakalang asap di Bone ini diarahkan pada peningkatan skala usaha mikro menjadi usaha kecil dan usaha kecil menjadi usaha menengah. Hal ini secara otomatis akan berdampak pada peningkatan produksi, dan bisa menjamin peningkatan pendapatan pelaku usaha dan tenaga kerja yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, jika UMK bisa optimal dalam peningkatan kapasitasnya, maka ini akan membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan lebih jauh akan memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi para pelaku usaha di bidang pengasapan ikan.

Oleh karenanya, sudah seharusnya UMKM juga menjadi perhatian pemerintah dalam pembangunan ekonomi nasional, karena menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2014) menyatakan kontribusi UMKM dalam

PDB pada tahun 2013 mencapai 57.56% dari total PDB nasional dengan jumlah usaha sebanyak 57.9 juta unit atau 99% dari total unit usaha yang ada. UMKM juga mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja di Indonesia. Kontribusi UMKM yang tinggi ini namun belum menjadikan UMKM di Indonesia memiliki daya saing yang tinggi.

Dalam pemberdayaan UMKM, memang masih banyak menemukan permasalahan, misalnya akses permodalan, akses informasi, perizinan yang rumit, dan persoalan manajerial di kalangan pelaku usaha (Suyahya, 2017 dan Suci, 2017). Dari berbagai permasalahan yang dihadapi UMKM yang cukup variatif diperlukan langkah-langkah taktis dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut. Para pelaku usaha bisa melakukan penyelesaian perizinan dengan bantuan penyuluh perikanan dan perangkat daerah lainnya. Selain itu, dengan akses permodalan ke penyedia modal bisa menjadi salah satu alternatif dalam peningkatan aset dan omzet pengolah ikan. Pembinaan pengolah juga diperlukan dalam rangka meningkatkan kemampuan manajerial dan jiwa wirausaha, memperluas jaringan dan akses pasar dalam rangka pengembangan usahanya.

Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada setiap usaha pengasapan ikan cakalang di Kabupaten Bone masih tergolong sedikit. Usaha yang tergolong pada industri kecil hanya 6.25% (2 orang), dan selebihnya 93.25% (30 orang) masih tergolong pada industri mikro. Belum ada usaha yang termasuk dalam industri kecil, menengah ataupun industri besar. Skala usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Usaha berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Skala Usaha	Jumlah	Persentase %
Industri Mikro (1 - 4 Orang)	30	93.75
Industri Kecil (5 – 19 Orang)	2	6.25
Total	32	100

Sumber: Data Primer, 2018

Jika melihat data tenaga kerja yang diserap oleh usaha pengolahan ikan asap tersebut di atas menandakan bahwa penyerapan tenaga kerja belum optimal. Hal ini disebabkan karena skala usaha yang masih terkategori dalam skala mikro dan kecil. Padahal UMKM seperti pengolahan ikan asap inilah yang bisa membantu dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berperan sangat vital dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, karena selain menyerap paling banyak tenaga kerja juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan domestik bruto (Taufik 2017 dan Andiny, 2018). UMKM juga berperan dalam pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh (Juliandini, 2017), bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah tenaga kerja yang mayoritas masih berjumlah 1 - 4 orang setiap unit usaha, menandakan bahwa usaha tersebut perlu memberdayakan potensi pencari kerja yang ada di Kabupaten Bone dalam pengembangan usaha pengasapan ikan. Langkah ini bisa dilakukan dengan meningkatkan skala usaha mikro menjadi kecil, dan skala kecil menjadi menengah. Dengan peningkatan jumlah tenaga kerja, usaha pengolahan ikan asap bisa meningkatkan produksi pada masing-masing unit usaha. Sehingga, pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan pengolah yang didapatkan dari penjualan peningkatan produksinya. Hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan omzet penjualan pengolah ikan yang ada di Bone.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan salah satu faktor yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur apakah suatu usaha layak dikembangkan atau tidak. Pada usaha pengasapan ikan cakalang di Bone, berdasarkan hasil analisa usaha dari data yang didapatkan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dibutuhkan oleh skala usaha kecil dalam sehari (sekali produksi) dengan bahan baku sebanyak 35 kg bahan baku adalah Rp. 951.500,-. Sementara, usaha skala mikro dengan bahan baku sebanyak 25 kg membutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 681.000,-. Sedangkan untuk sekali produksi, pengolah skala kecil bisa mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1.225.000,- yang diperoleh dari hasil penjualan sebanyak 350 iris dengan harga jual rata-rata Rp 3.500,-/iris. Sedangkan, skala usaha mikro mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 875.000,- dari hasil penjualan produk sebanyak 250 iris dengan harga jual rata-rata Rp. 3.500,-/iris. Secara sepintas, terlihat bahwa margin antara penerimaan dengan pengeluaran untuk sekali produksi dalam sehari cukup besar.

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh pengolah skala kecil dalam sekali produksi adalah sebesar Rp. 273.500,-/hari dan perkiraan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya jika rata-rata jumlah hari produksi sebanyak 25 hari maka akan diperoleh keuntungan usaha sebesar Rp. 6.837.500,-/bulan. Sedangkan, pengolah dengan skala usaha mikro mendapatkan keuntungan harian sebesar Rp. 193.500,- dan keuntungan bulanan sebesar Rp. 4.837.500,-. Keuntungan yang cukup besar untuk sebuah usaha, dan ini juga menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan asap bisa membantu peningkatan pendapatan keluarga. Lebih jauh, pemberdayaan wanita dalam bidang perikanan cukup memberikan dampak positif, wanita bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga dan tidak semata-mata menggantungkan penghasilan keluarga dari suami mereka.

Salah satu analisis kelayakan usaha yang dilakukan adalah dengan menghitung *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*, menunjukkan hasil 1.29, artinya setiap mengeluarkan uang 1 rupiah maka pengolah akan mendapatkan pemasukan sebesar 1.29 rupiah untuk skala usaha kecil. Sementara, usaha skala mikro menunjukkan hasil *R/C Ratio* sebesar 1.28. Dengan demikian, nilai *R/C Ratio* >1 menunjukkan bahwa usaha pengasapan ikan cakalang layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

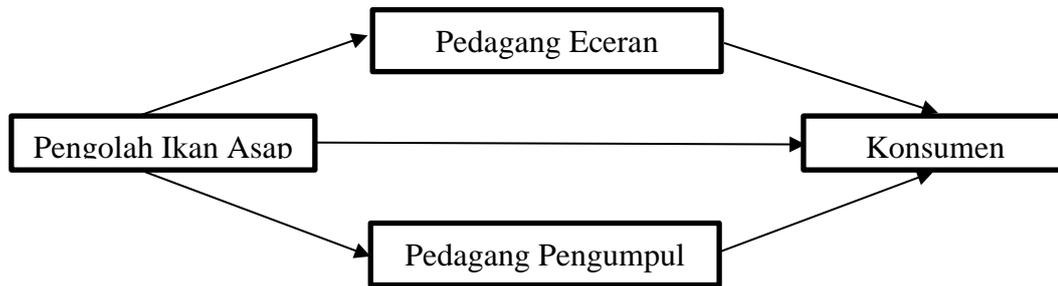
Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pengolahan ikan asap ini layak untuk dilakukan dan potensial untuk dikembangkan. Penelitian pengolahan ikan asap di Morotai yang dilakukan oleh Sofiati (2018), menemukan bahwa usaha pengolahan ikan asap mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp. 8.085.600/bulan dengan R/C Rasio sebesar 2. Hapsari (2018), penelitian di Konawe menemukan bahwa keuntungan usaha ikan asap bisa mencapai Rp 6.116.911/bulan dengan R/CRatio 1,5.

Pemasaran

Pemasaran merupakan unsur terpenting dalam suatu usaha. Pemasaran produk olahan Ikan Cakalang Asap di kabupaten Bone cenderung bervariasi khususnya jangkauan pemasarannya. Harga produk ikan asap yang dijual di pasaran tidak mengalami kenaikan yang signifikan hingga sampai pada konsumen. Rata-rata pengolah ikan menjual langsung produknya ke konsumen ataupun pedagang pengecer (tukang sayur keliling) dengan harga berkisar Rp. 3.000 – 4.000 per iris. Hal ini juga menjadi suatu kekuatan bagi pengolah ikan dalam memasarkan produknya. Pembeli tidak akan memperoleh ikan asap dalam harga yang tinggi, hingga akhirnya kontinuitas konsumen dalam membeli ikan asap akan baik, dan implikasinya bagi para pengolah adalah produk mereka senantiasa laku di pasar secara berkelanjutan. Hal ini terbukti bahwa, setiap pengolah yang memproduksi ikan asap menjual produknya hingga habis dan tidak akan mengalami kerugian karena adanya produk ikan asap yang tidak terjual/tersisa.

Tempat pemasaran cenderung beragam, data yang diperoleh menunjukkan, seluruh pengolah menjual produk ikan asapnya di pasar tradisional, yakni di pasar Bajoe, pasar Palakka, dan pasar Taccipi. Disisi Lain, data menunjukkan bahwa sudah ada pengolah yang memasarkan olahan ikan asapnya sebanyak 12.5% (4 orang) keluar kota seperti Makassar, dan 12.5% (4 orang) sudah ada yang memasarkan produknya keluar negeri termasuk Malaysia dan Singapura. Selain itu hanya ada 15.63% (5 orang) yang sudah bermitra dengan pihak Hotel, perusahaan, dan rumah makan dalam penjualan produknya. Untuk produk-produk yang dipasarkan ke luar Kabupaten Bone dan luar negeri hingga saat ini memang belum dilakukan secara kontinyu dan rutin karena mereka tidak menjual langsung, akan tetapi melalui perantara pedagang pengumpul yang sering mengirim produk ikan asap keluar daerah baik itu ke kabupaten lain maupun keluar negeri. Informasi yang dihimpun dari pengolah bahwa penjualan keluar Bone dan luar negeri paling tidak dalam kurun waktu 3 bulan pasti ada. Ini merupakan suatu peluang yang dimiliki oleh pengolah ikan dalam memperluas jangkauan pemasarannya. Daerah pemasaran memang perlu diperluas jangkauannya agar membuka peluang pengembangan pasar sebagaimana yang disampaikan oleh Hanoeboen (2012), strategi yang efektif dalam pemasaran perlu dilakukan dengan perluasan zona pasar dengan mengembangkannya ke wilayah yang belum terlayani oleh produk serupa. Selain itu ketersediaan informasi yang memadai mengenai kebutuhan akan produk yang dihasilkan sangat dibutuhkan dalam

rangka pengembangan pasar. Saluran pemasaran ikan asap di kabupaten Bone dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Saluran Pemasaran Ikan Asap di Kabupaten Bone

Sementara, promosi produk oleh pengolah ikan masih tergolong minim, belum ada satupun pengolah ikan yang melakukan promosi melalui *flyer* dan media elektornik lainnya. Pemasaran produk ikan asap di Bone masih mengandalkan langganan dan pengepul jika akan mengirimkan produknya keluar Bone. Dengan digemarinya ikan asap di tingkat konsumen, bisa menjadi peluang bagi pengolah untuk melakukan promosi-promosi melalui *flyer*, promosi melalui media *online* juga cukup potensial karena saat ini mayoritas pembeli sudah menggunakan sistem *online* dalam mencari produk yang mereka inginkan. Selain itu, membangun *startup* khusus ikan asap Bone juga menjadi peluang dalam strategi pemasaran dan pengembangan pasar ikan asap di Kabupaten Bone. Hal ini didukung dengan temuan Jauhari (2014), untuk meningkatkan daya saing UMKM serta untuk mendapatkan peluang ekspor dan peluang bisnis lainnya dapat dilakukan dengan promosi yang massif dengan memanfaatkan perkembangan *Information and Communication Technology (ICT)*, utamanya *e-commerce* tidak hanya memanfaatkan internet sebagai alat untuk melakukan promosi atau mencari peluang bisnis.

Kesimpulan

Kondisi usaha pengasapan ikan cakalang masih menggunakan teknologi tradisional, 62.5% pengolah sudah menjalankan usaha lebih dari 10 tahun, 56.25 % pengolah merupakan pemilik modal usaha sendiri dan selebihnya adalah non pemilik modal, 71.88% pengolah belum memiliki legalitas usaha, seluruh pengolah memasarkan produknya di pasar tradisional dan hanya 25% yang sudah memasarkannya ke luar Bone. Sedangkan jika dilihat karakteristik usaha, skala usaha berdasarkan aset dan omzet pengolah ikan di Kabupaten Bone masih tergolong skala mikro, dan tenaga kerja yang masih minim. Sementara, hasil uji kelayakan usaha pengolahan ikan cakalang asap di Bone layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, dimana keuntungan yang diperoleh usaha skala kecil mencapai Rp. 6,837,500,- / bulan dan usaha skala miko mendapat keuntungan sebesar RP. 4,837,500,- / bulan. Sementara R/C Ratio sebesar 1.29 pada skala kecil dan pada skala mikro R/C Rasio sebesar 1.28.

Daftar Pustaka

- Andiny, P., & Nurjannah, N. 2018. Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Langsa. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 31-37.
- Andrian Sutedi, 2010, *Hukum Perzinan Dalam Sektor Pelayanan Publik*, Jakarta: Sinar Grafika
- Asmie Poniwati. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Universitas Yogyakarta*
- Dinas Kelautan dan Provinsi Sulawesi Selatan 2017.
- Fuad, M., Bulan, T. P. L., & Chandra, R. 2018. Pendampingan Pembuatan Merek Usaha, Desain Kemasan Serta Pengurusan IUMK Sebagai Upaya Penguatan Daya Saing Produk Terasi Desa Simpang Lhee Kecamatan Langsa Barat–Kota Langsa. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(1), 1-8.
- Hanoeboen, B.R.A. and Pudjihardjo, S., 2012. Strategi Pengembangan Usaha Perempuan Pelaku Umkm Di Kota Ambon. *IQTISHODUNA*.
- Hapsari, C.M., Yusuf, S. and Azis, N., 2018. Analisis Kelayakan Usaha Pengasapan Ikan di Desa Toolawawo Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 1(2), pp.85-97.
- Jauhari, J., 2014. Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dengan memanfaatkan e-commerce. *Jurnal Sistem Informasi*, 2(1).
- Juliandini, A., Syahza, A., & Indrawati, H. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Kue Kering pada UMKM Berkah Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1-12.
- Junaidi, J., Amir, A. and Hardiani, H., 2014. Potensi klaster agroindustri usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(1), pp.9-20.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2016. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2015*. KKP, Jakarta
- Nurlaili, N., Witomo, C.M. and Zamroni, A., 2014. Potensi Dan Permasalahan Sosial Ekonomi Masyarakat Perikanan Kabupaten Lombok Timur Dalam Mendukung Industrialisasi. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), pp.41-48.
- Sofiati, T., & Kastanya, I. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Ngawaro Di Desa Wayabula Dan Desa Bobula Kecamatan Morotai Selatan Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Kemaritiman dan Sumber Daya Pulau-Pulau Kecil (Vol. 2, No. 1)*.
- Suci, Y. R. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58.
- Sudirman, I. W., & Putra, I. P. D. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan dengan Lama Usaha sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(9).
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rajawali Press
- Suyahya, I. 2017. Kelembagaan usaha mikro kecil dan menengah dan pembangunan ekonomi masyarakat. *Journal of Applied Business and Economic*, 1(1), 24-30.
- Taufik, A. I. 2017. Evaluasi Regulasi Dalam Menciptakan Kemudahan Berusaha Bagi UMKM. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6(3), 369-386.
- Wicaksono. 2011. Penerapan *Structural Equation Modelling* Untuk Mengevaluasi Minat Shipper Dalam Menggunakan Layanan Internet dari *Shipping Line*. Tesis. MMT-ITS Surabaya.